

E-ISSN: 2774-4094



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 1, Nomor 1, Maret 2021

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

E-ISSN: 2774-4094 (Online)

DOI Prefix: 10.52110

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.

DAFTAR ISI

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

ISSN: 2774-4094 (online)

DOI Prefix: 10.52110

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020 **1-21**

Norbertus Labu

Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua **22-43**

Donatus Wea

Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar **44-65**

Suko; Thomas Kuslin; Martinus Marthin

Analisis Hubungan antara Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat **66-89**

Angelo Luciani Moa Dosi Woda

Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon I Kota Semarang **90-109**

Hartutik; Markus Dwi Setiawan

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama **110-124**

Anselmus Yata Mones; Cresensius Paulus Boli Toba

Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak

Suko¹⁾, Thomas Kuslin²⁾, Martinus Marthin³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia

Email: sukotaonarab@gmail.com

²⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia

Email: kuslinthomas@gmail.com

³⁾ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia

Email: martinusmarthin75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 21-09-2020

Revised 19-10-2020

Accepted 01-12-2020

Kata Kunci:

Pemanfaatan Media;
Pembelajaran
Pendidikan Agama
Katolik.

ABSTRAK

Ada asumsi bahwa Guru agama Katolik pada umumnya masih kurang menggunakan media pembelajaran. Padahal, media itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan media selama ini oleh guru Pendidikan Agama Katolik tingkat Sekolah Dasar di wilayah kota Pontianak, serta menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Yang menjadi informan kunci adalah tujuh orang guru agama Katolik tingkat Sekolah Dasar. Data diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dan dokumentasi lapangan. Hasil diolah dengan teknik analisis data secara kualitatif. Dari penelitian telah ditemukan hasil deskriptif kualitatif yang menunjukkan para guru Pendidikan Agama Katolik belum maksimal memanfaatkan media dalam proses belajar Agama Katolik di sekolah, meskipun faktor-faktor pendukung tersedia di tempat kerja mereka. Selain ruangan kelas, guru memiliki laptop, papan tulis, media gambar, dan buku ajar untuk belajar Agama Katolik. Beberapa faktor penghambat dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran Agama Katolik juga ditemukan. Faktor internal, antara lain: kurangnya kemampuan guru dalam merancang media dan mendayagunakan teknologi, serta ada juga faktor kemalasan untuk belajar karena sulitnya teknologi tersebut. Faktor eksternal meliputi antara lain: kurangnya ruang belajar Agama Katolik sehingga kegiatan pembelajaran dilakukan di ruangan lain dan tidak jarang terjadi pindah-pindah ruangan kelas.

ABSTRACT**Keywords:**

Media utilization; Study of Catholic Religious Education.

There is an assumption that the use of learning tools by Catholic Religion teachers is still uncommon, albeit essential. This paper intends to find and describe the utilization of media during this time by primary School of Catholic religious Education teachers in the city of Pontianak and at the same time finding the supporting factors and barriers in using the learning tools. The method used is qualitative with data collected from seven primary school Catholic religious teachers. Data is derived from live observation, interviews, and field documentation. Results are processed with qualitative data analysis techniques. The research team found that Catholic religious education teachers might not have maximized the utilization of the media in the Catholic religious learning process at school. Albeit the access to some supporting factors in some schools, such as: classrooms, computers, whiteboards, imageries, and teaching books, several factors reduced the usage of learning tools in Catholic Religion. Some of the internal factors were the teachers' lack of ability in designing the media, or in using technologies necessary for that, or just the reluctance to learn them. As for the external factors, some schools did not have a particular room for Catholic religion classes. Hence, class alterations were common.

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan media pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik sangat penting. Suatu pengajaran dengan alat bantu atau media akan mempermudah peserta didik untuk mengerti. Media dalam pewartaan Gereja bukanlah hal yang asing. Dalam Injil, Yesus menyebut diri-Nya sebagai seorang Guru dan Tuhan (Yoh 13:13). Dalam pengajaran-pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah, Yesus menggunakan media pembelajaran berupa perumpamaan dan cerita. Pengajaran yang dilakukan oleh Yesus merupakan pembelajaran konstruktif. Dalam pengajaran-Nya, Yesus membiarkan orang untuk secara gradual menangkap apa yang disampaikannya (bdk. Mat 19:16-26). Yesus menjadi tokoh dan teladan untuk setiap guru agama Katolik dalam memanfaatkan media dalam setiap pengajarannya.

Pemanfaatan media pendidikan dalam mengelola pembelajaran tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Permendiknas tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi dalam memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dan & Saling, 2007). Dalam proses pembelajaran, guru bukanlah satu-satunya sumber. Tugas guru yang utama adalah mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya serta menciptakan kesempatan

sebesar-besarnya bagi para peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan, harapan, dan kemampuannya demi menjamin masa depan. Oleh karena itu, kesempatan belajar sendiri di dalam mengkonstruksikan pengetahuan lewat pemanfaatan media menjadi modal dasar bagi peserta didik. Guru yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar juga tidak luput dari kewajiban untuk mengembangkan dirinya sendiri. Mengelola pembelajaran dalam pemanfaatan media merupakan bagian hakiki dari proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam aktivitas mengajar, seorang guru melakukan transfer ilmu pengetahuan sebanyak mungkin secara terarah dan berfokus kepada tujuan.

Pola pembelajaran konvensional atau tradisional umumnya dilakukan melalui metode yang tidak variatif, misalnya ceramah. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan guru bertindak sebagai komponen utama yang menguasai sistem instruksional (*teacher center learning*). Guru sepenuhnya menjadi pusat belajar selama pembelajaran berlangsung (Al Ayubbi, 2015). Pola pembelajaran sekarang menggunakan pendekatan yang berbeda. Pembelajaran modern memiliki akses terhadap berbagai alat/media pembelajaran. Persoalannya, apakah para guru sudah siap memanfaatkan sekian banyak media pembelajaran yang ada? Menghadapi revolusi industri 4.0., konsep pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) pun harus siap, yakni mengarah pada pemanfaatan media secara langsung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menarik. Kurikulum yang mampu mengakomodasi pengembangan kemampuan belajar dan berinovasi, literasi media sebagai daya tarik dalam proses pembelajaran, serta peningkatan kecakapan hidup, sudah menjadi tuntutan zaman ini. Pemanfaatan media dalam pembelajaran PAK bagi para guru menjadi salah satu solusi menuju pembelajaran konstruktif bagi peserta didik di abad ini.

Apakah para guru PAK sudah memanfaatkan media dalam proses pembelajaran? Masih adakah guru mengalami kesulitan untuk mempersiapkan proses pembelajaran dengan pemanfaatan media? Pemanfaatan media yang kurang dalam proses pembelajaran mengurangi tingkat keprofesionalan seorang guru. Guru yang kreatif dan inovatif mampu mempersiapkan berbagai media yang dapat dimanfaatkan ketika proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai kompetensi belajar. Pemanfaatan media belajar dengan baik oleh guru dapat menjadi daya dorong atau motivasi bagi peserta didik. Motivasi belajar pada akhirnya berpengaruh pada nilai atau hasil belajar yang dicapai. Pemanfaatan media yang maksimal pada Pendidikan Agama Katolik tingkat Sekolah Dasar di

wilayah kota Pontianak dapat menjadi motivasi belajar bagi peserta didik. Media dapat diambil dari berbagai hal yang ada di sekitarnya dan setelahnya dapat digunakan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan berbagai media dalam PAK tidak selalu harus dilakukan dalam kelas, tetapi dapat pula digunakan dalam suatu kegiatan observasi lingkungan.

Pemanfaatan media yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi sistem pembelajaran yang terkonstruktif menuju cara belajar yang aktif dan efektif. Belajar dengan memanfaatkan media berpotensi mengembangkan kemampuan diri peserta didik. Proses belajar menjadi aktif dan menyenangkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran menjadi fokus untuk menciptakan momen-momen ketika peserta didik memahami sendiri ilmu pengetahuan yang digelutinya (*student center learning*).

Artikel yang membahas tentang “pemanfaatan media pada pembelajaran PAK tingkat Sekolah Dasar di wilayah kota Pontianak” belum pernah ada. Penelitian ini perlu diadakan untuk mengembangkan peran seorang guru PAK dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai jenis media sebanyak mungkin. Oleh karena itu, masalah yang dijabarkan dalam artikel ini berhubungan dengan pemanfaatan media selama ini oleh guru Agama Katolik di wilayah kota Pontianak dalam melaksanakan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media. Maka tujuan yang akan dicapai adalah menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan media, faktor pendukung dan penghambat, serta desain Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) dengan pemanfaatan media.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan agar mendalami lebih dalam permasalahan, fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran pada PAK oleh guru selama ini di tingkat Sekolah Dasar. Bersifat deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh melalui suatu langkah kerja dengan konsep yang beragam, seperti karakteristik sumber data yang ditemukan berupa gambar, dokumen perangkat pembelajaran, bahan ajar, media yang digunakan oleh pendidik, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan penelitian dengan diagram alur sebagai berikut (Satori & Komariah, 2012).

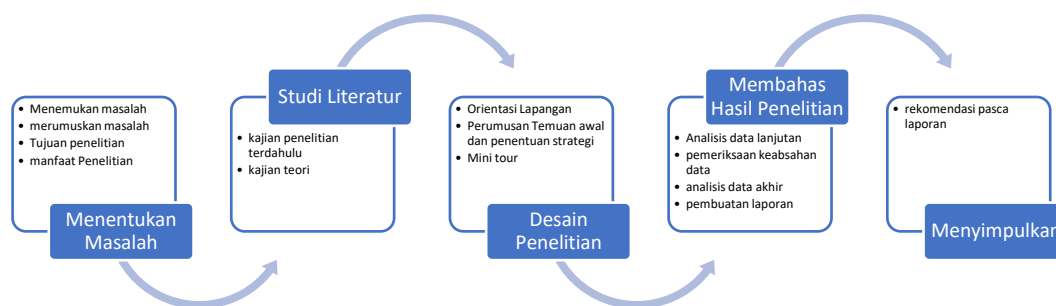


Diagram 1. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara (Chang, 2014), dan dokumentasi langsung di lapangan atau terlibat langsung pada objek penelitian, yakni Sekolah Dasar Negeri di wilayah Pontianak yang ada Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Dari teknik tersebut data diperoleh berupa hasil observasi, wawancara dan dokumen foto, program-program perencanaan guru PAK, pemanfaatan dokumen lewat *handphone* (HP), dan data-data sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran PAK. Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, RPP, dan media Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data temuan hasil penelitian dianalisa dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) (Emzir, 2011), peneliti melakukan diskusi dengan sumber data yaitu para guru Pendidikan Agama Katolik yang sudah ditentukan. FGD ini berbicara topik yang berhubungan dengan data tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sesuai dengan masalah yang digali. FGD ini menjadi pendalaman dan pemeriksaan data agar lebih mendalam.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sangat perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengembangan empat indikator, yaitu (1) kredibilitas, (2) keteralihan/*transferability*, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian (Satori & Komariah, 2012). Pengolahan dengan memilah-milah data, kemudian dilakukan pengelompokan sesuai data yang dikumpulkan berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan. Melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ditemukan sampai analisis terakhir untuk menyimpulkan hasil penelitian dan temuan (Putra, 2011). Analisis data tampak pada tahap-tahap dilakukannya sebuah penelitian dengan analisis masalah penelitiannya seperti pemanfaatan

media selama ini oleh guru PAK di wilayah kota Pontianak dalam melaksanakan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media. Salah satu kekhasan penelitian kualitatif adalah terbukanya kemungkinan analisis data selama penelitian berlangsung, selain analisis terhadap catatan lapangan yang ditemukan dalam penelitian. Menindaklanjuti hasil temuan awal, langkah selanjutnya tim peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap berikutnya para peneliti memperdalam data dengan mengobservasi dan mewawancarai kembali sumber data di hari yang berbeda sampai data jenuh. Akhirnya, setelah tahap analisis data lanjutan, tim peneliti membuat laporan akhir yang berisikan seluruh proses hasil penelitian sampai pada kesimpulan akhir (Putra, 2011).

III. PEMANFATAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Media pembelajaran pendidikan merupakan suatu proses cara komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan berbagai pesan ilmu pengetahuan yang dapat melibatkan sumber pesan, pesan, media, dan umpan balik dalam pembelajaran. Konsep/teori baru dan teknologi yang berkaitan dengan media pembelajaran bersifat dinamis sesuai tuntutan zaman (Sukiman, 2011). Media muncul pada berbagai jenis, format dan dapat digunakan oleh dunia pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran pada pendidikan difasilitasi menjadi literasi yang dinamis (*dynamic literacies*) (McDougall & Potter, 2018) tentang penggunaan media untuk mengajar dan belajar di sekolah. Ada pun jenis media yang dapat dimanfaatkan adalah media visual, audio visual, media cetak dan non cetak, gambar diam, gambar bergerak, benda nyata, model, film bingkai, dan lain-lain (Sukiman, 2011).

Pemanfaatan media pendidikan oleh seorang guru didasarkan pada kriteria dan model pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran. Ketika menentukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu melakukan analisis karakteristik terhadap pembelajar; memastikan kompetensi yang dicapai cocok; memastikan isi pelajaran mengandung unsur fakta, konsep, dan prinsip; memastikan guru memiliki keterampilan mendayagunakan media, serta alokasi waktu yang tersedia cukup untuk menggunakan media (Sukiman, 2011).

Media pembelajaran berguna bagi seorang guru untuk memperjelas penyajian materi ajar, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera peserta didik. Sementara bagi peserta didik media dapat membantu dalam mengatasi sikap pasif, meningkatkan motivasi belajar, interaksi langsung, memberi stimulus, pengalaman dan cara pandang sama terhadap konsep yang dipelajari (Sadiman dkk., 2011). Oleh karena itu, ketika seorang guru berkeinginan memanfaatkan media dalam pembelajaran perlu melakukan suatu desain media yang akan digunakan. Desain media pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah, seperti (a) melakukan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik terlebih dahulu; (b) merumuskan tujuan interaksional; (c) mengembangkan bahan ajar, alat ukur, membuat naskah media, dan (d) terakhir melakukan evaluasi/tes (Sukiman, 2011).

Pemanfaatan media pembelajaran pada Pendidikan Agama Katolik (PAK) sudah cukup lama dipakai oleh Gereja untuk pewartaan tentang kerajaan Allah dan pengajaran moral. Konsep ini, antara lain bersumber dari Yesus Kristus yang juga menggunakan media langsung ketikaewartakan Kerajaan Allah. Dalam Kitab Suci dapat ditemukan beberapa media yang Yesus gunakan, seperti penggunaan perumpamaan tentang seorang penabur untuk menjelaskan tentang hidup beriman, yang dapat ditemukan pada Injil-injil Sinoptik (Mat 13:1-23; Mrk 4:1-20; Luk 8:4-15); *similitude* garam dan terang (Luk 14:34-35) untuk menjelaskan peranan para pengikut-Nya di dunia (Dianne & Karris, 2012); perumpamaan tentang pohon ara (Mat 24:29-34); media realia kesaksian pribadi dalam panggilan kepada Matius pemungut cukai: "Ikutilah Aku" (Mat 9:9); penggunaan mukjizat-mukjizat seperti penyembuhan anak pegawai istana (Yoh 4:46-54), pembangkitan Lazarus yang sudah mati (Yoh 11:1-44); perumpamaan ilalang di antara gandum (Mat 13:24-30); perumpamaan biji sesawi dan ragi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan tentang Kerajaan Allah (Mrk 4:30-34); media mata uang untuk menjelaskan soal pembayaran pajak (Mrk 12:16). Yesus telah menggunakan media-media yang ada di sekitar-Nya. Media yang digunakan-Nya juga bersentuhan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti: petani, biji, pohon, ilalang, dan lain-lain. Pemanfaatan media ketika mengajar dilakukan dengan cara penuh kuasa dalam menyampaikan pengajaran-pengajaran-Nya. Yesus, Sang Guru dan Tuhan (bdk. Yoh. 13:13) dapat dijadikan model dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan yang efektif, kreatif, menyenangkan.

Perkembangan pemanfaatan media dalam pengajaran iman berkembang sesuai dengan zamannya. Pada zaman Gereja awali, para rasulewartakan ajaran keselamatan dari Yesus Kristus menggunakan media surat (Kis 23:25; Kol 4:16), seperti yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam menulis tujuh surat kepada jemaat-jemaat lokal (Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose) dan empat surat kepada orang-orang tertentu dalam jemaat (1-2 Timotius, Titus, dan Filemon). Pewartaan lisan (Kis 3:11-37) diawali dengan tanda mukjizat, seperti ketika Petrus menyembuhkan orang lumpuh (Kis 3:1-10).

Selain media-media pembelajaran tradisional, pembelajaran PAK di zaman sekarang dapat pula memanfaatkan berbagai sarana modern. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, ekspedisi, dan transportasi menjadi keunggulan proses pembelajaran masa kini. Tersedianya teknologi-teknologi tersebut membuat pencarian media yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah (Kaylor, 2011).

Sebagaimana Yesus berangkat dari hal-hal yang sifatnya sederhana dalam kehidupan sehari-hari dalam menanamkan iman tentang Kerajaan Allah, demikian pula seorang guru diharapkan dapat membuat pelajaran lebih mantap, menyenangkan, memotivasi, mengaktifkan, memberikan pengalaman nyata, menumbuhkan pemikiran yang berkelanjutan, dan membantu meningkatkan pengertian perkembangan iman peserta didik, lewat penggunaan media yang mudah dimengerti dan diingat. Puncak dari pemanfaatan media pembelajaran dan pewartaan keselamatan ditunjukkan langsung oleh Yesus lewat media realia penyerahan diri di Kayu Salib demi menebus dosa-dosa umat manusia.

Konsep pewartaan iman akan Yesus Kristus oleh Gereja dengan pemanfaatan media semakin tahun semakin berkembang. Ada tiga dokumen Gereja berbicara secara khusus tentang media dalam konteks pewartaan untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini (Wulandari, 2014): (1) Dokumen Konsili Vatikan II, Dekrit tentang upaya-upaya Komunikasi Sosial "*Inter Mirifica*", yang disahkan pada tanggal 4 Desember 1963, khususnya artikel 1-17 tentang dasar-dasar doktriner penggunaan alat komunikasi sosial, (2) *Communio et Progressio* yang ditetapkan pada tanggal 23 Mei 1971 berbicara tentang pedoman pastoral baru, antara lain juga tentang penggunaan media, dan (3) *Aetatis Novae* yang ditetapkan pada tanggal 22 Februari 1992 berbicara tentang rencana konkrit dalam penggunaan media komunikasi.

Dokumen-dokumen di atas menunjukkan kesadaran Gereja Katolik akan pentingnya upaya-upaya pemanfaatan media pembelajaran dalam pengajaran lewat berbagai jenis media seperti cetak, elektronik, media massa, dan lain-lain. Akan sangat disayangkan bila media-media tersebut tidak digunakan dengan baik dan benar. Media-media tersebut akan membantu pewartaan Kerajaan Allah kepada lingkup yang jauh lebih luas. Di samping itu, Gereja Katolik juga menyadari kemungkinan penyalahgunaan media modern. Namun, kemungkinan tersebut jangan menjadi alasan untuk tidak memanfaatkan media tersebut secara tepat dengan menjunjung nilai-nilai keutamaan/kebajikan religi, ilmu pengetahuan, dan seni.

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran PAK di Indonesia mengacu pada buku Pendidikan Agama Katolik sesuai kurikulum nasional. Berdasarkan kurikulum tersebut, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek yang saling berhubungan, yaitu pribadi siswa dan lingkungan, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat (Kemendikbud RI, 2014). Pemanfaatan Media oleh Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu cara mengkombinasikan antara pengetahuan baru dengan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik dalam proses belajar. Seseorang dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan media yang digunakannya dalam belajar (Montolalu, 2011).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu proses belajar adalah profesionalisme guru dalam pemanfaatan media ketika mengajar. Untuk memperjelas penyampaian isi materi, guru membutuhkan media dan sumber belajar lainnya. Keefektifan menggunakan media pembelajaran tidak lepas dari konsep pemahaman guru terhadap berbagai keragaman dan karakteristik dari media yang digunakan. Ketika merancang RPP, guru juga merancang pemanfaatan media dalam pembelajaran, yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi (Kurinasih & Sani, 2014).

A. Pemanfaatan Media oleh Guru PAK di Wilayah Kota Pontianak dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Berdasarkan hasil temuan lewat observasi langsung di lapangan, masih ada guru-guru yang tidak menggunakan media pada saat mengajar Pendidikan Agama Katolik. Jadi, di antara mereka masih ada yang menggunakan metode konvensional, yakni mengajar dengan menggunakan ceramah saja. Sementara yang lain sudah menggunakan alat dan metode mengajar yang bervariasi, walaupun mediana masih sangat terbatas. Untuk mempertegas situasi fakta terhadap pemanfaatan media pada pendidikan agama Katolik di sekolah wilayah Kota Pontianak, dilakukan wawancara mendalam terhadap mereka yang masih tidak menggunakan media. Dari hasil temuan wawancara, para guru tersebut sengaja tidak mempersiapkan media dengan alasan bahwa penggunaan media tersebut merepotkan, persiapan terlalu lama, sulit, mahal, selain mereka mengakui juga inkompetensi dalam mendayagunakan media tersebut.

Dari perbandingan dengan jenis-jenis media yang umum digunakan (Sadiman dkk., 2011; Arsyad, 2014), hasil observasi proses pembelajaran PAK di wilayah Pontianak menunjukkan hasil di bawah ini:

Tabel.1. Jenis-Jenis Media

No	Jenis Media yang Umum Digunakan	Hasil Observasi Lapangan
1	Realia: tumbuhan, batuan, binatang, <i>insektarium</i> , dan peserta didik	Yang digunakan: peserta didik
2	Model: globe, maket rumah, buah-buahan,	
3	Bahan Grafis; sketsa, diagram,	Gambar Yesus, foto,
4	Visual poster, gambar, pameran, foto, film bisu, garis, symbol, <i>slide</i> , buku, <i>slide</i> , buku, modul bahan ajar mandiri, Koran, majalah, papan tulis, kapur, spidol	salib, <i>slide</i> , bahan ajar, buku paket, modul, papan tulis, kapur, spidol
5	Audio-visual; film, televisi, <i>sound slide</i> rekaman tulisan jauh bersuara.	Film pendek, <i>sound slide powerpoint</i>

Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan oleh guru pada saat mengajar adalah media gambar; media realia peserta didik; papan tulis; spidol/kapur tulis ; film; video; pemanfaatan laptop untuk menampilkan *power point slide* baik tanpa suara maupun bersuara; serta buku paket atau modul. Dari beberapa observasi terhadap RPP ditemukan adanya pencantuman rencana penggunaan media, namun bukti fisik mediana tidak ditemukan dalam perangkat pembelajaran. Sebaliknya, dari hasil wawancara ditemukan juga pengakuan bahwa ada kalanya media disiapkan secara mendadak pada saat akan mengajar saja, sehingga tidak tercantum dalam RPP.

Berdasarkan hasil wawancara, media yang sering digunakan oleh guru ketika mengajar adalah sebagai berikut:

(1) Gambar, seperti: gambar Yesus, Para Nabi, Orang Kudus atau Santo/Santa, dan lain-lain. Para guru PAK memilih media gambar karena mudah disiapkan, tidak lama prosesnya, gampang dibawa ke dalam kelas, secara ekonomis murah, dan dapat ditemukan dalam buku paket PAK itu sendiri;

(2) Papan tulis, spidol, dan kapur merupakan media yang sudah baku dan sudah biasa digunakan oleh guru pada saat mengajar dengan metode konvensional (Harsanto, 2007). Berdasarkan hasil observasi ditemukan ketersediaan papan tulis, spidol, dan kapur dalam setiap kelas bagi guru PAK yang memiliki kelas khusus untuk belajar. Sebaliknya, papan tulis tidak ditemukan bagi guru PAK yang tidak memiliki ruangan khusus. Papan tulis di zaman yang canggih ini dapat diganti dengan proyektor, televisi, ataupun komputer/*laptop* (Sadiman dkk., 2011). Walaupun demikian, papan tulis, kapur, dan spidol lebih lazim ditemukan dalam proses pembelajaran PAK di Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara, alasan para guru masih memanfaatkan media papan tulis atau spidol dalam proses pembelajaran adalah karena ketidakmampuan untuk mendayagunakan media-media lain dalam proses pembelajaran;

(3) Media realia merupakan media nyata. Pemanfaatan media ini digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya tentang Kerajaan Allah. Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan seperti: perumpamaan biji sesawi, gandum, ilalang, pohon ara, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, pemanfaatan media realia ini cukup sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Media realia mudah dimanfaatkan karena dapat diambil langsung dari peserta didik sebagai medianya. Media realia tersebut sering digunakan oleh guru PAK ketika membahas atau mengajar materi tentang ruang lingkup pribadi siswa dan lingkungan kesehariannya;

(4) Film/video; media ini mudah diperoleh dengan canggihnya teknologi saat ini (Sadiman dkk., 2011). Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan adanya guru PAK Pontianak yang mengajar dengan menggunakan media tersebut. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, media film/video hanya kadang-kadang digunakan dalam proses pembelajaran.

(5) *Powerpoint slide* merupakan salah satu media pendidikan modern (Sadiman dkk., 2011). Presentasi bahan ajar dengan memanfaatkan *powerpoint slide* mudah dilakukan karena program tersebut umumnya sudah termuat dalam

perangkat komputer/*laptop*. Tergantung kepada sumber daya manusianya apakah mampu mendayagunakannya atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru PAK sudah memanfaatkan media *slide powerpoint*. Namun, lebih banyak guru yang tidak memanfaatkan *slide* dalam proses pembelajaran dikarenakan tidak bisa merancang atau tidak profesional dalam mendayagunakan *laptop* atau komputer.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta didik tentang pemanfaatan media yang digunakan oleh guru PAK di Pontianak, peserta didik mengatakan hanya kadang-kadang guru PAK menggunakan media. Guru PAK di Pontianak lebih sering tidak menggunakan media ketika mengajar. Walaupun menggunakan media, cara guru mengkomunikasikan media masih tampak kaku; kurang efektif dan efisien. Metode mengajar yang lebih sering digunakan oleh guru PAK ialah metode ceramah dan diskusi kelompok. Menurut peserta didik terjadi perubahan suasana dan keaktifan apabila guru PAK memanfaatkan media saat mengajar. Hal tersebut tampak jelas pada proses pembelajaran menjadi interaktif antara guru dengan siswa lewat tanya jawab, belajar menjadi fokus, aktif, dan semangat atau termotivasi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemanfaatan Media oleh Guru PAK di Pontianak

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Katolik di Pontianak dalam memanfaatkan media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik ditemukan dari hal-hal sebagai berikut: tersedianya ruangan kelas yang cukup untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik; guru memiliki laptop; tersedianya papan tulis; tersedianya gambar-gambar Yesus atau para kudus; dan proyektor. Dari hasil observasi tersebut menampilkan bahwa media yang digunakan lebih pada media visual yang tidak diproyeksi seperti: bahan grafis, gambar, sketsa, diagram, poster, kartun atau visual, bahan pameran/*display*, dan foto. Hasil wawancara dengan para guru PAK mengindikasikan hal yang serupa. Para guru mengatakan ada beberapa sarana yang sudah tersedia dan dapat mendukung guru dalam memanfaatkan media ketika mengajar PAK, seperti beberapa guru sudah memiliki laptop pribadi dan laptop sekolah, ruangan kelas sudah tersedia, media papan

tulis dan alat tulis, memiliki dokumen gambar Yesus dan Para Kudus, Rosario, Salib Yesus, infokus, buku paket Pendidikan Agama Katolik, dan Kitab suci.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara bersama dengan para informan ditemukan faktor internal dan eksternal penghambat pemanfaatan media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Faktor penghambat internalnya terletak antara lain pada kurangnya kemampuan guru PAK merancang media sebelum mengajar. Hal tersebut disebabkan guru merasa kurang mampu mendayagunakan media yang sudah tersedia, seperti: *laptop* atau komputer, internet, dan lain-lain. Ditemukan juga adanya gurun yang merasa enggan/malas menyiapkan media pada saat mengajar karena faktor kesulitannya dan karenanya membutuhkan waktu yang banyak.

Salah satu faktor eksternal yang menghambat guru PAK dalam memanfaatkan media pada pembelajaran PAK adalah kurangnya ketersediaan fasilitas sekolah. Dalam salah satu observasi dan wawancara ditemukan ketersediaan ruangan kelas yang tidak memadai. Ukuran kelas hanya 2 x 3 m², terletak di samping wc, dan harus melewati lorong yang sangat sempit. Di sekolah-sekolah lain ditemukan guru-guru PAK yang harus mengajar di ruang-ruang dengan peruntukan lain, seperti di ruang perpustakaan dan ruang kantor guru. Bahkan ada sekolah yang tidak memfasilitasi ruang kelas untuk belajar agama Katolik sehingga proses belajar PAK dilakukan secara berpindah-pindah, yakni tergantung ada tidaknya ruangan yang tidak digunakan oleh guru lain. Faktor eksternal lain yang menghambat menurut salah satu wawancara adalah adanya larangan memasang gambar-gambar/lambang-lambang/symbol-symbol keagamaan, seperti: salib dan gambar-gambar rohani. Selain itu, di beberapa sekolah terdapat keterbatasan fasilitas sekolah, seperti proyektor dan laptop. Sekolah-sekolah tersebut memiliki dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), namun itu rupanya tidak cukup mendukung dalam menyediakan fasilitas khusus untuk belajar PAK. Faktor-faktor tersebut di atas diperparah dengan kurangnya koordinasi antara guru PAK dan Kepala Sekolah dalam menyediakan fasilitas khusus untuk belajar PAK.

IV. DISKUSI

Pemanfaatan media yang efektif dan efisien pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dirancang dengan baik. Oleh karena itu, guru PAK wajib memperhatikan beberapa langkah untuk mendesain pengembangan pemanfaatan media tersebut. Mendesain media dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis peralatan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam PAK. Merancang program pemanfaatan media yang tepat pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat menghasilkan program media yang bagus dan dapat dimanfaatkan setiap berlangsung proses pembelajaran. Untuk memanfaatkan media pada pembelajaran PAK perlu diatur langkah-langkah perencanaan pemanfaatan media dan didesain RPP berbasis pemanfaatan media (Sukiman, 2011).

1. Desain Rencana Pemanfaatan Media

Ketika akan membuat program atau desain rencana pemanfaatan media pembelajaran, seorang guru perlu melakukan persiapan teliti dengan waktu yang cukup. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perlu dibuat sesuai dengan sistematika yang berlaku dan berdasarkan kurikulum yang sedang diterapkan. Pemanfaatan media sebagai kekhasan dalam RPP akan tampak dalam kegiatan proses pembelajaran.

Di sini akan diberikan contoh Materi Pokok dalam RPP dengan tema “Aku Bangga Diciptakan sebagai Perempuan atau Laki-laki”. Pada awal desain perlu dilakukan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Setelah itu perlu dirumuskan tujuan instruksional yang mengacu pada tujuan yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga tujuan tersebut dapat diukur tingkat keberhasilan atau kegagalannya.

2. Mengembangkan Materi Pembelajaran

Mengembangkan materi pembelajaran dapat dilakukan dengan merumuskan berbagai materi pokok secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang didesain oleh guru mencakup kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dikuasai serta dimiliki peserta didik. Materi pemanfaatan media mengarah pada isi materi yang akan dicapai sehingga pembelajaran optimal. Isi materi tersebut mencakup konsep, memuat fakta, prinsip, dan prosedur (Kemendikbud, 2016).

Tabel 2 Kegiatan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Inquiry*

	Kegiatan Inti	Waktu
<i>Scientific syntax</i> dengan model pembelajaran <i>inquiry</i>	Kegiatan Pembelajaran Integrasikan 4C, HOTS, Literasi, PPK	105 menit
Mengamati Fenomena	<p>Pada bagian ini guru memusatkan perhatian peserta didik dengan memberi motivasi atau rangsangan dengan tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik pada topik yang dibahas. Peserta didik melakukan pengamatan pada media yang disiapkan oleh guru seperti media realia yang diambil langsung peserta didik, mengamati temannya,</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p><small>Sumber: Dok. Kemdikbud Gambar 1.</small></p> </div> <div style="text-align: center;">  <p><small>Sumber: Dok. Kemdikbud Gambar 2.</small></p> </div> </div> <p>atau foto laki-laki dan perempuan, misalnya, seperti di bawah ini:</p>	
Menanya	<p>Pada bagian ini guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, membaca, menyimak. Peserta didik dapat didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Beberapa panduan untuk pertanyaan:</p>	

- a. Apa perbedaan ciri-ciri fisik dan psikis yang khas dari seorang pria dan wanita?
- b. Apa maksud Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan?
- c. Bagaimana manusia merawat diri sebagai perempuan atau laki-laki?
- d. Bagaimana pandangan masyarakat tentang status sosial seorang pria dan wanita?

Mengeksplorasi

Pada bagian ini guru memberi arahan agar peserta mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari berbagai sumber tentang tema yang sedang dibahas dengan membaca buku, dan lain-lain. Informasi yang dikumpulkan oleh peserta didik mengarah pada materi yang sedang dipelajari. Contoh cara kerjanya seperti:

- a. Mencari data dengan membaca buku paket tentang ciri-ciri seorang pria dan wanita pada gambar yang diamati.
- b. Mendata dari apa yang sudah dibaca tentang perbedaan dan kekhasan perempuan dan laki-laki.
- c. Mendata berbagai pandangan masyarakat tentang status sosial seorang pria dan wanita.
- d. Mendeskripsikan pandangan peserta didik tentang perempuan dan laki-laki.
- e. Membaca teks kitab Suci (Kej. 1:26-31) yang menyoroti penciptaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki.

Mengasosiasi

Pada bagian ini guru mengarahkan peserta didik agar mengolah data dari berbagai sumber dengan media yang digunakan, lalu

mencatat hasil data yang diperoleh peserta didik dengan membaca dan seluruh aktivitas selama belajar. Catatan yang dibuat berisi materi pelajaran yang sedang berlangsung seperti pada poin eksplorasi.

Mengkomunikasi Pada bagian ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaporkan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan presentasi, membuat laporan hasil belajar hari tersebut, menuliskan ungkapan syukur dalam bentuk doa, puisi, syair, sesuai keinginannya.

Catatan:

Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi sikap; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan.

Kegiatan Penutup	Waktu
Aktivitas guru:	5 Menit
<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan penghargaan kepada kelompok peserta didik yang kinerjanya baik. b. Membuat resume dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. c. Memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik. d. Guru bertanya kepada peserta didik untuk penegasan pemahaman atas materi. e. Merencanakan tindak lanjut untuk materi selanjutnya f. Memberikan PR jika ada. 	
Aktivitas peserta didik:	
<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat resume dari seluruh kegiatan secara disampaikan oleh guru maupun materi pada proses pembelajaran. 	

- b. Menjawab pertanyaan evaluasi sesuai indikator, pertanyaan yang terdapat dalam buku paket atau LKS yang lain sesuai materi yang sudah dipelajari.
 - c. Doa penutup (bisa dari siswa atau guru).
-

3. Mengembangkan Alat Pengukur Keberhasilan Pemanfaatan Media

Untuk mengetahui setiap proses pembelajaran dengan menggunakan media perlu dibuat alat ukur yang berangkat dari indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk mengembangkan alat ukur perlu diketahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Alat pengukur keberhasilan tersebut dapat berupa tes tertulis, penugasan, atau jurnal daftar cek perilaku. Alat ukur disesuaikan dengan indikator yang termuat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Alat yang diukur mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mengukur kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Menuliskan Naskah Media

Pada tahap ini perlu desain naskah media yang mengacu pada materi pokok pembelajaran untuk disajikan kepada peserta didik. Naskah yang dirancang akan menjadi tuntunan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada jenis-jenis media yang digunakan, seperti: media audio-visual, baik yang diproyeksikan maupun tidak, dan lain-lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Pemanfaatan media gambar harus mengacu pada rancangan RPP yang sudah disiapkan dan termuat dalam uraian RPP tersebut.

5. Mengadakan Evaluasi atau Penilaian

Setelah melakukan pembelajaran dengan pemanfaatan media, maka guru melakukan evaluasi sebagai upaya untuk mengukur tingkat keberhasilan mengajar seorang guru dan tingkat kemengertian peserta didik: apakah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan atau tidak. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan indikator materi yang sudah dipelajari. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku seperti Permendikbud (Kemendikbud, 2015). Evaluasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tiga unsur capaian pembelajaran, yakni: aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurinasih & Sani, 2014). Evaluasi untuk

memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar diperoleh antara lain melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

a. Aspek sikap

Evaluasi pada aspek sikap dibagi menjadi dua aspek, yakni: sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik dalam melakukan penilaian dapat dilaksanakan dengan observasi langsung, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Kemudian hasil evaluasi aspek sikap berupa hasil penilaian yang disampaikan dalam bentuk predikat/deskripsi.

b. Aspek pengetahuan

Pada penilaian aspek pengetahuan dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang dinilai seperti contoh di bawah ini, yang mengacu pada desain RPP di atas:

- 1) Sebutkan tiga ciri-ciri fisik dan psikis yang khas laki-laki dan perempuan?
- 2) Sebutkan dua perbedaan dan kekhasan perempuan dan laki-laki?
- 3) Apa saja pandangan masyarakat tentang perempuan dan laki-laki?
- 4) Apa pandangan anda sendiri tentang perbedaan jenis kelamin?
- 5) Jelaskan harkat dan martabat pria dan wanita menurut teks Kitab Suci?

c. Aspek keterampilan

Pada aspek penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan (1) praktik, seperti: membaca Kitab Suci, memimpin lagu, dan membawakan doa spontan; (2) produk, seperti doa tertulis, puisi, dan lain-lain; (3) proyek atau portofolio: dapat dilakukan dengan membuat laporan hasil kegiatan rohani gereja yang diikuti peserta didik berhubungan dengan materi pokok. Aspek keterampilan dapat dilengkapi dengan beberapa teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

6. Strategi Pemanfaatan Media pembelajaran setelah dirancang

Untuk memastikan agar media dapat dimanfaatkan dengan baik, efektif, dan efisien, dibutuhkan langkah-langkah strategis (Sadiman dkk., 2011), sebagai berikut:

- a) Persiapan sebelum menggunakan media, antara lain: menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan dan menempatkan peralatan media pada posisi baik agar dapat dilihat atau didengar dengan baik.
- b) Kegiatan selama menggunakan media: menjaga ketenangan kelas sehingga seluruh pemanfaatan media selama proses pembelajaran berlangsung dapat dimengerti oleh peserta didik.
- c) Kegiatan menggunakan media juga dapat dipandu dengan penjelasan-penjelasan dari media yang ditampilkan, menunjukkan apa mediana, serta memandu pemahaman dengan pertanyaan-pertanyaan saat memanfaatkan media.
- d) Kegiatan tindak lanjut pemanfaatan media; Kegiatan tindak lanjut pemanfaatan media dimaksudkan untuk mengukur apakah pemanfaatan media dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Tindak lanjut ini dilakukan dengan mengevaluasi hasil belajar melalui soal tes dan melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan atau memanfaatkan media belajar yang sudah dilakukan.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Sumber pendanaan dalam penelitian ini berasal dari DIPA Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Tahun Anggaran 2019 dengan SK No. 66 Tahun 2019 tertanggal 29 Juli 2019 serta no. kontrak B-576/Sak.01/TI.00/07/2019.

VII. PENUTUP

Tim penulis sekaligus peneliti mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Sunarso, S.T., M.Eng selaku Ketua STAKatN Pontianak yang memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan Penelitian; (2) Drs. F. Sutami, S.S., M.M.Pd, selaku Plt. Wakil I dan sekaligus sebagai ketua PPPM yang juga memilih dan menerima proposal tim Penelitian; (3) Christian Isang, S.Ag., selaku Kabag. AUAK yang juga telah mengesahkan dan memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan penelitian; (4) Andreas Alsandriata., S.Ag., M.Si, selaku

Kasubbag. Administrasi dan Keuangan yang adalah PPK yang telah mencaikan dana Penelitian sehingga kegiatan dapat terlaksana; (5) Lion Efendi, S.S., selaku Kasubbag. Administrasi dan Kemahasiswaan yang telah mendukung tim penelitian untuk melengkapi administrasi persiapan sampai terlaksananya Penelitian; (6) Kepada para Tenaga kependidikan STAKat Negeri Pontianak yang mendukung dalam kegiatan penelitian ini; (7) Kepada para kepala sekolah yang bersedia menerima tim penelitian untuk melakukan proses penelitian terhadap guru agama Katolik dan para peserta didik yang beragama Katolik, serta para guru Pendidikan Agama Katolik tingkat Sekolah Dasar yang berkenan menerima tim penelitian dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

VIII. REFERENSI

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.

Dokumen Konsili Vatikan II. Obor.

Al Ayubbi, S.A.. (2015). *Peran Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kepemimpinan Mahasiswa* (Skripsi, tidak diterbitkan). UIN Kalijaga Yogyakarta.

Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Chang, W. (2014). *Metode Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Dianne, B. & R.J. Karris (2022). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Efriani, A. – Dewantara, J. A. – Afandi, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Discord sebagai Media Pembelajaran Online. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan* 13 (1), 61-65. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1>.

Emzir (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.

Kaylor, B.T. (2011). Just A Little Talk with Jesus: The Portrayal of Jesus in NBC's the Book of Daniel. *Journal of Media and Religion* 10 (3), 138–151. <https://doi.org/10.1080/15348423.2011.599645>

Kemendikbud RI (2016). *Modul IV. Pemanfaatan Media Pembelajaran. Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar dan Mengajar bagi Pamong Pelajar*.

Kemendikbud RI (2016). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Kemendikbud RI (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015*.

- Kemendikbud RI (2014). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik*.
- Kemendikbud RI (2007). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007*.
- Kurinasih, I. & B. Sani (2014). *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- McDougall, J. & J. Potter (2018). Digital Media Learning in the Third Space. Media Practice and Education. *Journal of Media Practice and Education* 20 (1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/25741136.2018.1511362>.
- Montolalu, J.J. (2011). *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Putra, N. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sadiman, A.S. dkk., (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Satori, D. & A. Komariah (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pedagogia.
- Wulandari, R. (2014). "Sejak Konsili Vatikan II Gereja sudah Bicara tentang Komunikasi Sosial" dalam www.mirifica.net (Diakses 12 Juni 2019).